



Mengenal Tipologi Sosial Masyarakat Desa Sapit Kecamatan Suela dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya

¹Lisa Amrina, ²Sri Harmonika, ³M. Gunawan Supiarmo, ⁴Jannata, ⁵Affan Gaffar, ⁶Resi Alpionita, ⁷Lilik Indriani, ⁸Asbur Hidayat

¹Jurusan Sosiologi, Universitas Mataram

²STAI Darul Kamal Kembang Kerang Lombok Timur

³Alumni Magister Pendidikan Matematika UIN Malang

⁴Manager Tim Pusat Kajian Desa Sapit pusaka

⁵Magister Biologi, Universitas Brawijaya

⁶Magister Biosains Hewan, Institut Pertanian Bogor

⁷Jurusan Kimia, Universitas Mataram

⁸Universitas Muhammadiyah Mataram

lisaamrina99@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: Revised: Published:</p> <p>Keywords Sapit Village; Cultural Tourism; Tourism Village</p>	<p><i>Sapit is a village that has seen rapid development in the tourism sector. Sapit is also known as a village with many cultures that have been preserved from generation to generation. In general, with the establishment of Sapit village as a tourist village, the social and cultural values that are maintained should begin to fade, but in fact, the people of Sapit village really maintain local wisdom, namely customs and culture which are then used as profiles in developing tourism. This study aims to discuss the social typology of the Sapit village community, Suela sub-district in developing a tourist village. Data collection tools through interview guidelines, documentation, and surveys by distributing questionnaires. The sample selection in this study used a random sampling of 50 respondents. Next, the data analysis technique is to interpret, describe, and draw research conclusions. The results show that Sapit village is included in mechanical solidarity, because the Sapit village community in developing a tourist village cooperates with each other in any way, especially in the Sapit village youth group and for the community both from teenagers to adults, still willing to participate in the development process, even though it only provides support in material and non-material forms.</i></p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: Direvisi: Dipublikasi:</p> <p>Kata kunci Desa Sapit; Wisata Budaya; Desa Wisata</p>	<p>Sapit merupakan desa yang memiliki perkembangan pesat dalam sektor pariwisata. Sapit juga terkenal sebagai desa dengan banyaknya budaya-budaya yang dilestarikan secara turun-temurun. Secara umum, dengan diadakannya desa Sapit sebagai desa wisata, seharusnya sedikit tidak nilai sosial dan budaya yang dipertahankan mulai luntur, tetapi kenyataannya masyarakat desa Sapit justru sangat mempertahankan kearifan lokal, yaitu adat dan budaya yang kemudian dijadikan <i>profil</i> dalam mengembangkan wisata. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang tipologi sosial masyarakat desa Sapit kecamatan suela dalam mengembangkan desa wisata. Alat pengumpulan data melalui pedoman wawancara, dokumentasi, dan survey dengan menyebarkan kuesioner. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan <i>random sampling</i> sebanyak 50 orang responden. Selanjutnya teknik analisis data dengan menginterpretasikan, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Sapit termasuk dalam</p>

solidaritas mekanik, karena masyarakat desa Sapit dalam mengembangkan desa wisata saling bekerjasama dari segi apapun, khususnya pada karang taruna desa Sapit dan untuk masyarakat baik dari kalangan remaja sampai dewasa masih turut berpartisipasi dalam proses pengembangan, walaupun hanya memberikan dukungan dari bentuk material maupun non material.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah rangkaian kegiatan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya ke suatu tempat (Sutiarso dkk., 2018). Hal ini disebabkan adanya tujuan di luar lingkungan tempat tinggal tanpa bermaksud memperoleh pendapatan (Sukarni & Windhari, 2017). Pariwisata juga merupakan salah satu sektor yang sangat penting, karena menjadi bagian dari sumber devisa negara, dan mampu memberikan sumbangan yang cukup signifikan bagi pembangunan bangsa (Ghani, 2009; Kuswandi et al., 2018).

Seiring perkembangan zaman, pariwisata mengalami perubahan dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi pariwisata minat khusus (Kuswandi dkk., 2018; Primadany, 2015). Pada pariwisata minat khusus wisatawan cenderung lebih menghargai lingkungan, alam, budaya, dan atraksi secara spesial (Sutiarso dkk., 2018). Adapun salah satu pariwisata minat khusus yang ramai berkembang di Indonesia, yaitu desa wisata berbasis budaya (Sutiarso dkk., 2018; Sukarni & Windhari, 2017; Zakaria, 2018).

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki daerah-daerah dengan keragaman budaya, dan banyak dijadikan sebagai potensi pengembangan pariwisata (Sukarni & Windhari, 2017). Padatnya penduduk Indonesia, yaitu 250 juta jiwa yang tersebar diseluruh wilayah kepulauan menjadi faktor utama hadirnya berbagai jenis kebudayaan bangsa Indonesia (Amelia, 2017). Kebudayaan tersebut mulai dari suku, ras agama dan lainnya. Secara garis besar, Indonesia memiliki lebih dari 746 bahasa daerah (Aziz, 2015), 300 kelompok etnis (suku bangsa), dan memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa (Musyafa Adli, 2020). Sehingga melalui keragaman adat dan budaya tersebut, tidak sedikit daerah atau pulau yang menjadikan adat dan budaya mereka sebagai sebuah potensi wisata nasional dan mancanegara (Cut Khairani, Zunuanis, 2021; Zakaria, 2018).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan daerah provinsi Indonesia yang terkenal akan kemajuan wisata skala global (Amrina, 2021). Posisi NTB secara teritori wilayah sangat strategis, karena berada di antara segi tiga emas antara lain, Bali, Komodo, dan Tana Toraja. Tidak heran banyak wisatawan yang memutuskan memperpanjang waktu liburan di NTB khususnya di Pulau Lombok. Hal ini atas dasar keindahan panorama alam, dan budaya masyarakatnya. Panorama alam NTB yang asri memang menjadi salah satu daya tarik kepada para wisatawan (Zakaria, 2018). Selain itu, NTB juga memiliki kekayaan budaya yang sangat unik dan beragam, dan menjadi salah satu jalan dalam mengembangkan sektor wisata (Hasliyati dkk., 2021; Sukarni & Windhari, 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas, pemerintah NTB secara tanggap mengeluarkan kebijakan yang mendukung pengembangan wisata diseluruh daerah yang berpotensi besar menjadi desa wisata (Amrina, 2021; Najamudin, 2022). Pengembangan wisata ini bukan hanya berlanjut pada wilayah NTB pusat, tetapi juga pada pelosok-pelosok desa. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya SK penetapan 99 desa wisata yang sudah ditandatangani gubernur oleh Dinas Pariwisata NTB (Amrina, 2021). Dalam SK tersebut, terdapat 99 desa yang ditetapkan sebagai desa wisata yang tersebar di 10 kabupaten/ kota (Bayu Pratama, 2019). Adapun salah satu desa wisata yang terdaftar dalam 99 desa wisata ialah Sapit.

Sapit adalah desa yang terletak di lereng gunung Rinjani yang memiliki ketinggian wilayah 1100 meter di atas permukaan laut. Masyarakat desa Sapit, secara mayoritas bekerja

sebagai petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sapit menjadi salah satu desa wisata yang berada di wilayah Kecamatan Suela (Amrina, 2019). Selain itu, Desa Sapit sering kali menjadi tujuan wisatawan lokal maupun mancanegara, karena memiliki daya tarik tersendiri, yaitu keanekaragaman tradisi dan budaya yang dimiliki desa tersebut (Amrina, 2021; Haslan & Fauzan, 2021).

Sapit merupakan desa yang memiliki perkembangan pesat dalam sektor pariwisata. Sapit juga terkenal sebagai desa dengan banyaknya budaya-budaya yang dilestarikan secara turun-temurun (Amrina, 2021; Haslan & Fauzan, 2021). Kebudayaan tersebut mengandung keseluruhan nilai sosial yang memiliki dampak positif terhadap nilai persatuan. Oleh karena itu, ciri khas atau identitas sosial yang dimiliki Sapit memiliki dampak besar untuk mendukung desa tersebut menjadi desa wisata (Amrina, 2021; Hamzani, 2017).

Secara umum, dengan dijadikannya Desa Sapit sebagai desa wisata, seharusnya sedikit tidak nilai sosial dan budaya yang dipertahankan mulai luntur, disebabkan masuknya para wisatawan-wisatawan lokal maupun asing secara terus-menerus. Namun melalui hasil observasi dan wawancara diperoleh fakta, bahwa masyarakat Desa Sapit justru sangat mempertahankan kearifan lokal, yaitu adat dan budaya yang kemudian dijadikan *profil* dalam mengembangkan wisata. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Sapit memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga mampu melestarikan budaya dan tradisinya di tengah gempuran teknologi canggih dan kehidupan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membahas tentang tipologi masyarakat Desa Sapit kecamatan suela dalam mengembangkan desa wisata.

Beberapa penelitian mengenai tipologi masyarakat secara umum telah dilakukan, antara lain penelitian Nurrani (2017) yang membahas tentang penggunaan lahan oleh masyarakat pada zona penyangga taman nasional Aketajawe Lolobata. Penelitian Dako (2019) terkait pola konsumsi Pangan untuk Menjaga Ketahanan Pangan Masyarakat. Penelitian Ariyanto (2019) yang menjabarkan tentang aspek ritual dan sosial dalam tipologi perilaku keberagaman masyarakat. Penelitian Damayanti & Febrianto (2020) memuat topik karakteristik sosial masyarakat yang berpengaruh pada tipologi hunian warga desa Polaman kabupaten Malang.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu di atas, maka belum ditemukan penelitian yang membahas tentang tipologi masyarakat Desa Sapit dalam pengembangan desa wisata berbasis kebudayaan. Oleh karena itu, dengan mengangkat topik tersebut menjadi salah satu penelitian yang menarik sebagai sumber bacaan. Selain itu, penelitian ini juga secara tidak langsung dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan ciri khas atau identitas masyarakat Lombok secara umum. Maka penting dilakukan penelitian dengan tujuan mengenal tipologi sosial masyarakat Desa Sapit Kecamatan Suela dalam pengembangan desa wisata budaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Desa Sapit Kecamatan Suela. Alat pengumpulan data melalui pedoman wawancara, dokumentasi, dan survey dengan menyebarkan kuesioner. Data yang diolah pada penelitian ini, yaitu data primer yang dikumpulkan melalui survei hasil kuesioner yang disebar kepada masyarakat Desa Sapit. Secara rinci populasi yang dilibatkan pada penelitian ini sejumlah 4241 jiwa (2098 jiwa laki-laki, dan 2143 jiwa perempuan), dan terdiri dari 1.501 KK. Kemudian dari populasi tersebut diambil sampel dengan menggunakan *random sampling* sebanyak 50 orang responden

Penelitian ini menggunakan satu variable, yaitu tipologi sosial masyarakat Desa Sapit dalam mempersiapkan desa wisata. Selanjutnya dalam menganalisis dan mengidentifikasi tipologi masyarakat Sapit, maka digunakan beberapa variable indikator yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Analisi dan Identifikasi Tipologi Masyarakat Sapit dalam Mengembangkan desa Wisata

No	Indikator	Parameter
1	Status sosial ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan • Pendidikan • Pendapatan • Tabungan • Kepemilikan rumah • Kondisi rumah • Kepemilikan lahan • Kepemilikan barang • Pendidikan terakhir
2	Tradisi dan kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas dan alasan melakukan tradisi • Pendapat responden tentang masyarakat pendatang • Toleransi terhadap masyarakat lain yang berbeda • peran dan tradisi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan
3	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Respon kepala desa terhadap pengembangan wisata • Peran kepala desa
4	Solidaritas Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat partisipasi dalam kegiatan social • Hubungan dengan masyarakat lain • Kesadaran individu dalam bernasyarakat • Pola kepemimpinan.
5	Bentuk kontrol sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk-bentuk pelanggaran • Cara menyelesaikan masalah • Bentuk sanksi
6	Respon terhadap perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan alat-alat modern • Pemanfaatan media komunikasi • Pengetahuan masyarakat terhadap informasi

Analisis data dilakukan dengan memasukkan data yang dibutuhkan ke dalam suatu alat analisis berupa aplikasi *microsoft excel*. Kemudian data dianalisis sehingga dihasilkan suatu tabel frekuensi yang selanjutnya diinterpretasikan dan dideskripsikan. Adapun langkah akhir, ialah melalui hasil penelitian peneliti menarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data penelitian ini, berasal dari hasil 50 kuesioner yang diajukan kepada Masyarakat desa Sapit. Dari enam dusun terdapat di desa Sapit, hanya empat dusun yang memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan mempertimbangkan teknis dan keefektifan waktu dalam melakukan penelitian. Keempat dusun tersebut, antara lain dusun Sapit, dusun Montong Kemong, dusun Batu Canguk dan dusun Batu Pandang. Kemudian dari 50 kuesioner yang disebarkan, sebanyak 49 kuesioner yang kembali, 1 kuesioner tidak dikembalikan, dan 4 kuesioner yang dikembalikan tidak dapat digunakan, karena responden tidak mengisi data dengan lengkap. Dengan demikian jumlah kuesioner yang dapat diolah secara keseluruhan sebanyak 45 buah.

Selanjutnya, melalui 45 kuesioner tersebut, diperoleh informasi mengenai demografi responden sebagai acuan dalam melihat karakteristik responden yang menjadi sampel penelitian. Demografi responden dalam penelitian ini berupa jenis kelamin, umur, agama, status perkawinan, dan asal responden. Secara lebih rinci demografi responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Demografi Responden Desa Sapit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
• Pria	16	35,6%
• Wanita	29	64,4%
Umur		
• 0-20 tahun	7	15,6%
• 21-30 tahun	25	55,6%
• 31-40 tahun	3	6,6%
• 41 tahun ke atas	10	22,2%
Agama		
• Islam	100	100%
• Non Islam	0	0%
Status Perkawinan		
• Belum menikah	15	33,4%
• Sudah menikah	28	62,2%
• Janda	2	4,4%
• Duda	0	0%
Asal Responden		
• Penduduk Asli	40	88,9%
• Pendatang	5	11,1%

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa perbandingan persentase jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan di Desa Sapit jauh berbeda. Persentase responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 64,4% lebih banyak dari responden laki-laki, yaitu 35,6%. Kemudian apabila dilihat dari kelompok usia responden, sebagian besar termasuk dalam kelompok rentang usia 21-30 tahun dengan persentase 55,6%. Selain itu, diperoleh informasi juga bahwa 100% responden beragama islam. Status perkawinannya jumlah responden yang paling banyak bertatus sudah menikah sebanyak 62,2% atau sebanyak 28. Sedangkan jika dilihat dari asal responden yang penduduk asli berjumlah 40 orang dengan persentase 88,9%, dan pendatang berjumlah 5 responden dengan persentase yaitu 11,1%.

Selanjutnya, tipologi masyarakat Desa Sapit dilihat berdasarkan status sosial ekonomi. Hal ini dilakukan dengan mengukur pengelompokan tersebut berdasarkan indikator pada tabel 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Status Sosial Ekonomi Responden Desa Sapit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase%
Pendidikan:		
• Tidak sekolah	1	2,2%
• Tidak tamat SD	3	6,7%
• Tamat SD	10	22,2%
• Tidak tamat SLTP	1	2,2%
• Tamat SLTP	6	13,3%
• Tamat SLTA	16	35,6%
• Strata 1	8	17,8%

Status Pekerjaan:		
• Bekerja	27	60.0%
• Tidak bekerja	18	40.0%
Pendapatan:		
• Lebih dari 2.500.000	12	26.7%
• Kurang dari 2.500.000	33	73.3%
Tabungan:		
• Memiliki	15	33.3%
• Tidak memiliki	30	66.7%
Kepemilikan Rumah:		
• Milik pribadi	37	82,2%
• Tidak milik pribadi	8	17,8%
Kepemilikan Lahan:		
• Milik pribadi	26	57,8%
• Tidak milik pribadi	19	42,2%
Jumlah Tanggungan:		
• Jumlah tanggungan 1-3 orang	29	64,4%
• Jumlah tanggungan 4-6 orang	16	35,6%
Kepemilikan Kendaraan:		
• Mobil	6	13,3%
• Motor	39	87,6%

Melalui tabel 3, data pendidikan responden yang tidak sekolah berjumlah 1 orang dengan persentase 2,2%, yang tidak tamat SD berjumlah 3 orang dengan persentase 6,7%, Tamat SD berjumlah 10 dengan persentase 22,2% , tidak tamat SLTP sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2% , Tamat SLTP sebanyak 6 orang dengan persentase 13,3%, tamat SLTA sebanyak 16 orang dengan persentase 35,6%, dan tamat perguruan tinggi sebanyak 8 orang dengan persentasi 17,8%. Responden yang bekerja sebanyak 27 orang dengan persentase sebanyak 60,0% dan yang tidak bekerja sebanyak 18 orang dengan persentase 40,0%, sedangkan dari segi pendapatan yang kurang dari Rp. 2,500.000 sebanyak 33 orang dengan persentase 73,3% dan untuk pendapatan responden yang lebih dari Rp 2.500.000 sebanyak 12 orang dengan persentase 26,7%. Responden yang mempunyai tabungan sebanyak 15 orang dengan persentase 33,3% sedangkan yang tidak mempunyai sebanyak 30 orang dengan persentase 66,7%. Untuk responden yang menepati rumah sendiri sebanyak 37 orang dengan persentase 82,2% dan untuk responden yang tidak menepati rumah pribadi sebanyak 8 orang dengan persentase 17,8%. Untuk responden yang memiliki lahan sebanyak 26 orang dengan persentase 57,8% dan untuk responden yang tidak memiliki lahan sebanyak 19 dengan persentase 42,2%. Jumlah tanggungan responden antara 1-3 berjumlah 29 orang dengan persentase 64,4% dan untuk jumlah tanggungan keluarga antara 4-6 berjumlah 16 orang dengan persentase 35,6%. Dan untuk responden yang memiliki mobil berjumlah 6 orang dengan persentase 13,3% dan untuk responden yang memiliki motor berjumlah 39 orang dengan persentase 87,6%.

Selanjutnya, tipologi masyarakat desa Sapit sebagai desa wisata dilihat melalui tradisi dan kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan mengukur pengelompokan tersebut berdasarkan indikator pada tabel 1. Secara rinci hasil uji statistik terkait tipologi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tradisi dan Kebudayaan Desa Sapit

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase%
Perkenalan Kebudayaan:		
Siap	39	86,7%
Tidak siap	6	13,3%
Mengikuti Ritual Adat:		
Mengikuti	30	66,7%
Tidak Mengikuti	15	33,3%
Pendapat Tentang Adat Tradisi:		
Penting	37	82,2%
Tidak penting	8	17,8%
Mempertahankan kebudayaan:		
Mempertahankan	42	93,3%
Tidak Mempertahankan	3	6,7%
Sanksi terhadap penyimpangan:		
Digosipkan	45	100,0%
Dikucilkan	0	0%
Pasrtisipasi masyarakat :		
Berpartisipasi	43	95,6%
Tidak Berpartisipasi	2	4,4%
Bentuk Partisipasi:		
Ikut serta dalam menyiapkan pelaksanaan ritual adat	29	64,4%
Memberikan dukungan material dan non material	9	20%
Kurang berpartisipasi	7	15,6%
Berperan Dalam Pengembangan Wisata:		
Berperan	33	73,3%
Tidak Berperan	12	26,6%
Pengembangan Berfokus pada keuntungan:		
Berfokus pada keuntungan	24	53,4%
Tidak berfokus pada keuntungan	21	46,6%
Penggunaan Internet untuk perkenalan budaya:		
Menggunakan	37	82,2%
Tidak menggunakan	8	17,8%

Berdasarkan tabel 4, responden yang siap budayanya dikenal oleh orang banyak berjumlah 39 orang dengan persentase 86,7% dan untuk masyarakat yang tidak siap berjumlah 6 orang dengan persentase 13,3%. Untuk responden yang sering mengikuti ritual adat sebanyak 30 orang dengan persentase 66,7% dan untuk responden yang tidak mengikuti sebanyak 15 orang dengan persentase 33,3%. Untuk responden yang mengatakan adat itu penting sebanyak 37 orang dengan persentase 83.2% sedangkan jumlah responden yang mengatakan itu tidak penting sebanyak 8 orang dengan persentase 17,8%. Responden yang mau mempertahankan adat budaya berjumlah 42 orang dengan prsentase 93,3% sedangkan responden yang tidak mau mempertahankan berjumlah 3 orang dengan persentase 6,7%. Untuk sanksi bagi masyarakat yang tidak mengikuti adat dan tradisi maka sanksi digosipkan masyarakat lain responden yang menjawab ini sebanyak 45 orang dengan persentase 100%.

Jumlah responden yang berpartisipasi dalam pengembangan desa Wisata sebanyak 43 orang dengan persentase 95,6% dan untuk responden yang kurang berpartisipasi sebanyak 3 orang dengan persentase 6,7%. Bentuk partisipasi responden dalam pengembangan wisata berupa ikut serta dalam menyiapkan ritual adat sebanyak 29 orang dengan persentase 64,4% dan yang memberikan dukungan material maupun non material sebanyak 9 responden dengan persentase 20%, sedangkan responden yang kurang berpartisipasi sebanyak 7 orang dengan persentase 15,6%. Responden yang ikut berperan dalam pengembangan wisata sebanyak 33 orang sedangkan yang tidak berperan berjumlah 12 orang. Dalam hal pengembangan wisata rata-rata responden yang hanya berfokus pada keuntungan berjumlah 24 responden dan 21 responden lainnya tidak berfokus pada keuntungan. Sebanyak 37 responden menggunakan internet untuk memperkenalkan desa dan budaya, sedangkan sisanya yaitu 8 orang yang tidak menggunakan internet.

Selanjutnya, keadaan tipologi sosial masyarakat desa Sapit sebagai desa wisata diukur berdasarkan partisipasi terhadap kepemimpinan. Adapun hasil uji mengenai tipologi ini diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5. Kepemimpinan

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase%
Sistem pemilihan:		
Pemilu	45	100%
Tidak pemilu	0	0%
Kriteria Pemimpin:		
Ada kriteria	41	91,1%
Tidak ada kriteria	4	8,9%

Melalui tabel 5, diperoleh informasi bahwa masyarakat desa sapit 100% mengikuti sistem pemilihan umum. Dalam hal memilih seorang pemimpin, setiap responden memiliki kriteria tersendiri untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin. Jumlah responden yang memiliki kriteria dalam memilih pemimpin yaitu 41 orang, sedangkan 4 orang tidak memiliki kriteria dalam memilih. Kemudian mengenai jelasnya tipologi sosial masyarakat desa Sapit sebagai desa wisata pada konteks tingkat solidaritas sosial dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Solidaritas Sosial

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase%
Kegiatan Gotong Royong:		
Ada	45	100.0%
Tidak ada	0	0%
Intensitas Kegiatan:		
1 kali	45	100.%
2 kali	0	0%
Ikut serta dalam kegiatan:		
Ikut serta	38	84,4%
Tidak ikut serta	7	15,6%
Sikap Terhadap Pemandang:		
Terbuka	20	44,4%
Tidak terbuka	25	55,6%

Bersumber pada tabel 6, kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Sapit seperti kegiatan gotong-royong yang di mana kegiatannya dilaksanakan 1 kali dalam seminggu seperti yang di jawab oleh 45 responden. Responden yang mengikuti kegiatan gotong-royong sebanyak 38 orang dengan persentase 84,4% dan responden yang tidak ikut serta berjumlah 7 orang dengan persentase 15,6%. Selanjutnya, tipologi masyarakat Desa Sapit sebagai desa wisata

dilihat pada hubungan sosial dan pengelolaan desa wisata. Hal ini dilakukan dengan mengukur pengelompokan tersebut berdasarkan indikator pada tabel 1. Secara rinci hasil tipologi tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hubungan Sosial dan pengelolaan Desa Wisata

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase%
Hubungan dengan tetangga:		
Harmonis	45	100,0%
Tidak harmonis	0	0%
Intensitas Interaksi:		
Sering	45	100,0%
Tidak Sering	0	0%
Konflik dengan tetangga:		
Pernah	3	6,7%
Tidak Pernah	42	93,3%
Hadir dalam Musyawarah:		
Selalu	37	82,2%
Tidak Pernah	8	17,8%
Keaktifan dalam organisasi:		
Aktif	29	64,4%
Tidak Aktif	16	35,6%
Peran karang taruna:		
Berperan	44	97,8%
Tidak berperan	1	2,2%
Bentuk dukungan kepala desa:		
Memberikan dana	45	100,0%
Memberikan fasilitas	0	0%

Berdasarkan tabel 7, responden yang mempunyai hubungan harmonis dan interaksi dengan tetangga masing-masing berjumlah 45 orang dengan persentase 100%. Responden yang tidak pernah berkonflik dengan tetangga sebanyak 93,3% sedangkan responden yang pernah berkonflik sebanyak 6,7%. Selain itu, responden yang sering mengikuti musyawarah dalam desa sebanyak 37 orang dengan persentase 82,2% sedangkan responden yang tidak pernah mengikuti sebanyak 8 orang dengan persentase sebanyak 17,8%. Jumlah responden yang aktif dalam organisasi desa sebanyak 29 orang dengan persentase 64,4% dan responden yang tidak aktif sebanyak 16 orang dengan persentase 35,6%. Jumlah responden yang mengatakan karang taruna berperan dalam pengelolaan desa wisata sebanyak 44 dan 1 responden mengatakan tidak berperan. Sebanyak 45 responden mengatakan kepala desa memberikan dukungan berupa dana.

Selanjutnya, tipologi masyarakat Desa Sapit sebagai desa wisata juga dilihat berdasarkan eksistensi desa wisata. Secara detail diperoleh hasil tipologi Desa Sapit sebagai desa wisata dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Desa Wisata

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase%
Pentingnya Desa Wisata:		
Penting	44	97,8%
Tidak Penting	1	2,2%

Setuju dengan adanya desa wisata:		
Setuju	44	97,8%
Tidak setuju	1	2,2%
Desa Sapit menjadi desa wisata:		
Sesuai	44	97,8%
Tidak sesuai	1	2,2%
Jumlah pengunjung dengan adanya desa wisata:		
Meningkat	45	100,0%
Biasa	0	0%
Perekonomian:		
Baik	35	77,8%
Biasa Saja	10	22,2%
Mengurangi TKI dengan adanya desa Wisata:		
Berkurang	35	77,8%
Biasa	10	22,2%

Merujuk pada tabel 8, jumlah responden yang beranggapan bahwa desa wisata itu penting adalah 44 responden dan yang menegaskan tidak hanya 1 responden. Responden yang setuju dengan adanya desa wisata di Desa Sapit sebanyak 44 orang dan 1 responden tidak setuju. Responden yang menjawab jumlah pengunjung bertambah dengan adanya desa wisata sebesar 100%. Sebanyak 35 responden mengatakan perekonomian meningkat dengan adanya pengembangan wisata sedangkan 10 responden lainnya mengatakan perekonomiannya biasa saja walaupun dengan adanya desa wisata. Responden yang mengatakan berkurangnya TKI dengan adanya pengembangan wisata sebanyak 35 orang dengan persentase 77,8% dan responden yang mengatakan biasa saja sebanyak 10 orang dengan persentase 22,2%. Kemudian tipologi sosial masyarakat Desa Sapit juga dilihat melalui respon terhadap perubahan dengan hasil uji statistik sebagai berikut.

Tabel 9. Respon Terhadap Perubahan

Keterangan	Jumlah (orang)	Peresentae%
Menggunakan Handphone:		
Menggunakan	40	88,9%
Tidak Menggunakan	5	11,1%
Penggunaan sosial media:		
Menggunakan	40	88,9%
Tidak menggunakan	5	11,1%

Berdasarkan tabel 9, jumlah responden yang menggunakan handphone untuk berkomunikasi sebanyak 40 orang dengan persentase 88,9% dan responden tidak menggunakan sebanyak 5 orang dengan persentase 11,1%. Responden yang menggunakan sosial media sebanyak 40 orang dengan persentase 88,9 dan yang tidak menggunakan sebanyak 5 orang dengan persentase 11,1%.

Pembahasan

Desa Sapit merupakan salah satu desa di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur dengan jarak dari Ibu Kota 65 km, desa ini termasuk desa tradisional yang memiliki pesona pemandangan pegunungan dan kawasan pertanian (Amrina, 2021). Sebagian besar

penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau bekerja pada bidang agraris. Letak desa ini tepat berada dibawah kaki gunung rinjani yang cukup terbelah asri (Hamzani, 2018). Desa ini memiliki pemandangan sangat indah dan sangat berpotensi pada pengembangan wisata. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian dan lainnya yang mampu dikembangkan sebagai objek pariwisata (Fitari & Ma'rif, 2017). Desa wisata memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya. (Atmoko, 2014).

Proses transisi suatu desa menjadi desa wisata tidak terjadi secara begitu saja, akan tetapi didasarkan oleh beberapa alasan yang mendasarinya (Zakaria, 2018). Beberapa alasan yang mendorong pengembangan desa wisata, yaitu: Pertama, bagian dari pelestarian nilai tradisi/ budaya. Kedua, bagian dari pengembangan potensi baik itu sumber daya alam, nilai budaya maupun sumber daya manusiawi. Ketiga, kebijakan untuk membuka lapangan pekerjaan. Keempat, mendorong akselerasi pembangunan desa. Kelima, adanya dorongan eksternal, seperti tingginya minat masyarakat untuk melihat keunikan objek wisata yang ada di desa yang bersangkutan (Herdiana, 2019). Setelah terjadinya proses pengembangan desa menjadi desa wisata, maka dapat memberikan banyak perubahan kepada desa dan menjadikan pembeda antara desa wisata dengan desa lainnya (Fitari & Ma'rif, 2017).

Berdasarkan data hasil kuesioner, tipologi masyarakat khususnya masyarakat Desa Sapit dalam mengembangkan desa wisata dapat di klasifikasikan dari segi sosial ekonomi, tradisi dan kebudayaan, solidaritas sosial, hubungan sosial dan pengelolaan desa wisata, serta respon terhadap perubahan yaitu sebagai berikut :

1. Tipologi masyarakat desa Sapit dalam pengembangan desa wisata, dilihat dari segi sosial ekonomi.

Berdasarkan data yang diperoleh masyarakat Desa Sapit mayoritas memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA sejumlah 35,6% dan disusul oleh masyarakat yang tamat SD sebanyak 22,2%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Sapit masih sedang. Menurut Prananda Putra (2018), tingkat pendidikan bukanlah faktor yang mempengaruhi masyarakat berpartisipasi secara aktif, namun mereka memang memiliki semangat diri yang tinggi meskipun tingkat pendidikan mereka masih rendah. jika terdapat semangat yang tinggi dalam diri masyarakat tingkat pendidikan rendahpun tidak akan menjadi penghalang untuk masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, karena belajar untuk menjadikan manusia berilmu, kreatif, mandiri, berakhlak mulia dan bertanggung jawab tidak hanya didapat dari pendidikan formal namun juga bisa didapatkan dari pendidikan informal dan nonformal. Selain itu, dari segi pekerjaan jumlah responden yang bekerja sebanyak 27 orang dengan persentase 60,0% dan jumlah responden yang tidak bekerja sebanyak 18 orang yang sebagian besar menjadi ibu rumah tangga. Dari segi rumah, sebagian besar masyarakat desa Sapit sudah memiliki rumah sendiri dan rata-rata masyarakat memiliki 1-3 ruang kamar. Penghasilan perbulan masyarakat Desa Sapit masih rendah yaitu berkisar dibawah Rp 2,500.000 perbulan. Data kuesioner menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki pendapatan di bawah Rp. 2.500.000 adalah 33 orang dengan persentase 73,3%. Namun pendapatan juga tidak seimbang antara jumlah tanggungan dalam keluarga. Berdasarkan data, sebanyak 16 responden memiliki tanggungan antara 4-6 orang.

2. Tipologi masyarakat Desa Sapit dalam pengembangan desa Wisata berdasarkan tradisi dan kebudayaan.

Masyarakat desa Sapit bersedia jika tradisi dan kebudayaa mereka dikenal oleh orang banyak, hal ini berdasarkan data jumlah responden yang bersedia sebanyak 39 orang dengan persentase 86,7%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar masyarakat Desa Sapit sudah siap atau bersedia menghadapi perkembangan desa Wisata.

Salah satu kebudayaan lokal yang paling banyak menarik wisatawan adalah kain tenun, *gendang beleq*, adat *begawe* dan *bebubus batu*. Berdasarkan data, jumlah masyarakat yang sering mengikuti dan berpartisipasi dalam adat terbilang cukup tinggi yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase 95,6%. Masyarakat yang menganggap tradisi itu penting sebanyak 34 orang dengan persentase 82,2%. Masyarakat yang tidak mengikuti tradisi dan adat, akan diberikan sanksinya berupa digosipkan. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 45 responden dengan persentase 100%. Dalam pengembangan desa Wisata, rata-rata masyarakat berfokus pada keuntungan, hal ini sesuai dengan jawaban responden. Selain itu masyarakat Desa Sapit menggunakan media sosial dalam mempromosikan atau memperkenalkan potensi dan budaya dari desa mereka. Hal ini berdasarkan data jumlah responden yaitu sebanyak 82,2 %.

3. Tipologi masyarakat di Desa Sapit dalam pengembangan desa Wisata berdasarkan solidaritas sosial masyarakatnya

Masyarakat Desa Sapit memiliki hubungan yang harmonis dengan tetangganya. Hal ini berdasarkan data hasil kuisioner, sebanyak 93,8% responden yang mengatakan hubungannya cukup harmonis dengan tetangganya. Masyarakat Desa Sapit masih mempertahankan budaya gotong royong dan partisipasi responden dalam kegiatan tersebut cukup tinggi yaitu 84,4%, selain itu masyarakat Desa Sapit jarang ditemukan adanya konflik antar tetangganya. Keaktifan masyarakat dan organisasi karang taruna dalam pengembangan desa wisata cukup tinggi yaitu 82,2%.

4. Tipologi masyarakat Desa Sapit dalam pengembangan desa Wisata dilihat dari segi pengelolaan desa wisata

Jumlah pengunjung yang datang sangat meningkat dengan adanya desa wisata. Hal ini sesuai dengan data kuisioner bahwa, jumlah responden yang menjawab kuesioner sebesar 100% yang mengatakan jumlah wisatawan meningkat dari sebelum menjadi desa wisata. Selain itu, perekonomian masyarakat Desa Sapit cukup meningkat dengan adanya desa wisata. Hal ini berdasarkan data responden berjumlah 35 orang dengan persentase 77,8%. Adanya desa wisata juga mempengaruhi jumlah TKI. Berdasarkan data dari 35 responden mengatakan jumlah TKI secara signifikan berkurang dengan adanya desa Wisata.

5. Tipologi masyarakat Desa Sapit dalam pengembangan desa Wisata, dilihat dari respon terhadap perubahan seperti penggunaan teknologi informasi

Berdasarkan data, sebanyak 88,9% responden menggunakan handphone untuk berkomunikasi. Selain itu masyarakat juga memanfaatkan teknologi ini untuk memperkenalkan atau mempromosikan budaya desa mereka melalui media sosial. Hal ini dapat dilihat secara langsung melalui akun-akun facebook, instagram, dan beberapa sumber informasi lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa solidaritas yang ada di Desa Sapit merupakan solidaritas mekanis (Thompson, 2007), yaitu solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja di antara para anggota kelompok. Masyarakat pedesaan identik dengan kesamaan yang terjadi di Desa Sapit tersebut dengan data-data dari hasil penelitian Solidaritas mekanis. Solidaritas yang merujuk pada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan dan adat bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tipologi sosial masyarakat dalam pengembangan desa wisata pada masyarakat Desa Sapit termasuk dalam solidaritas mekanis, karena masyarakat Desa Sapit dalam mengembangkan desa wisata saling bekerjasama dari segi apapun, khususnya pada karang taruna Desa Sapit dan untuk masyarakat baik dari kalangan remaja sampai dewasa masih turut berpartisipasi dalam proses

pengembangan, walaupun hanya memberikan dukungan dari bentuk material maupun non material.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, L. (2021). *Studi Perubahan Sosial Dan Respon Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Di Desa Sapit Kabupaten Lombok Timur*. 1(October), 133–162. <http://eprints.unram.ac.id/22800/>
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2), 146–154. <https://doi.org/10.36276/mws.v12i2.209>
- Aziz, A. L. (2015). Penguatan Identitas Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional dan Bahasa Persatuan Jelang Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Jurnal Studi Islam*, 6(1), 14–20.
- Cut Khairani, Zunuanis, E. (2021). Budaya Meurukon dalam Masyarakat Aceh (Meurukon Culture In Aceh Society). *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1–6.
- Damayanti, F., & Febrianto, R. S. (2020). Karakteristik Sosial Masyarakat yang Berpengaruh pada Tipologi Hunian Warga Desa Polaman Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan Dan Infrastruktur (SENTIKUIN)*, 3, 1–7.
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.1.29-44>
- Fransiskus Xaverius Dako, Ris Hadi Purwanto, Lies Rahayu W. Faida, S. (2019). Tipologi Pola Konsumsi Pangan untuk Menjaga Ketahanan Pangan Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan Lindung Mutis Timau KPH Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 92–106.
- Ghani, Y. A. (2009). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Parawisata*, IV(1), 22–31.
- Hamzani, Y. (2017). Tradisi Penghormatan Mushaf Kuno di Desa Sapit, Lombok Timur. *Suhuf*, 10(2), 287–306.
- Hamzani, Y. (2018). *Penghormatan Terhadap Mushaf Kuno di Desa Sapit, Kecamatan Suela, Lombok Timur, NTB*.
- Haslan, M. M., & Fauzan, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq pada Masyarakat Suku Sasak. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 9(2), 15–23.
- Hasliyati, A., Safitri, I., Novaldin, I. D., & Supiarmono, M. G. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan Tradisional Uma Lengge. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(0), 3311–3321.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata*, 6(1), 63–86.
- Kuswandi, A., Purwathih, A. R., & Nuraini, S. (2018). Pengembangan Kawasan Pariwisata dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Governance*, 8(1), 82–101.
- Lis Nurrani, M. B. & S. T. (2017). Tipologi Penggunaan Lahan Oleh Masyarakat pada Zona Penyangga Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Kabupaten Halmahera Timur. *Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(3), 223–235. <https://doi.org/10.20886/jsek.2014.11.3.223-235>
- M. Agus Sutiarmo, K.T. Pratiwi Arcana, N.P. Eka Juliantari, I. M. B. G. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung, Karangasem. *Jurnal Parawisata Budaya*, 3(2), 15–24.
- Meri Nur Amelia, Yulianto Eko Prasetyo, I. M. (2017). E-UMKM: Aplikasi Pemasaran Produk UMKM Berbasis Android Sebagai Strategi Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Prosiding SNATIF*, 11–16.

- Musyafa Adli, Z. R. (2020). Perancangan Desain Karakter Tentang Perseteruan di Indonesia dalam Film Pendek Animasi 2D “Perang Sarung.” *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 1458–1465.
- Najamudin, & A. (2022). *Urgensi Budaya Bima Maja Labo Dahu dalam Mendorong Revolusi Mental*. 4(1), 48–54.
- Prananda Putra, A. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Persepsi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Selendang Arum, Songgon - Banyuwangi. *Jurnal Master Pariwisata*, 5(1), 171. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p09>
- Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, R. (2015). Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jurnal Administrasi*, 1(4), 135–143.
- Sukarni, S., & Windhari, G. A. E. (2017). Pengrajin Batik Sasambo Di Desa Rembitan Dalam Membentuk Wisata Berbasis Batik Sasambo. *Lambung Inovasi: Jurnal ...*, 2, 23–28. <http://journal-center.litpam.com/index.php/linov/article/view/410>
- Thompson, K. (2007). Emile Durkheim. In *Fifty Key Sociologists: The Formative Theorists* (Issue January 1982). <https://doi.org/10.5771/9783956508455-37>
- Yudi Ariyanto, R. (2019). Aspek ritual dan sosial dalam tipologi perilaku keberagamaan masyarakat. *Jurnal Tadris*, 13(1), 39–50.
- Zakaria. (2018). *Desa Sade Sebagai Tujuan Wisata Budaya*. 1–12.